



Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal *Nyadran* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Shafa Rizqi Nabilah,^{1*} Sarmini,¹ Muhammad Turhan Yani¹

¹Magister Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: shafa.23002@mhs.unesa.ac.id, sarmini@unesa.ac.id, mturhanyani77@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 07-06-2024, Revised: 19-08-2024, Accepted: 19-08-2024, Published: 29-08-2024

Abstrak

Kearifan lokal *Nyadran* merupakan rutinitas karena bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil sumber daya alam khususnya dalam bidang perikanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif yang didukung observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan analisis dokumentasi yang terkait dengan tradisi *Nyadran*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo masih dilakukan secara rutin setiap tahunnya sebagai cara untuk menghormati leluhur dan tradisi lokal. Namun, praktik dan makna tradisi ini telah dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan sosial. Meskipun demikian, masyarakat Desa Balongdowo terus berusaha mempertahankan dan menyelaraskan tradisi *Nyadran* dengan dinamika sosial dan budaya saat ini. Tradisi *Nyadran* mengandung nilai sosial, religius, dan historis yang bermanfaat sebagai bahan ajar pembelajaran IPS khususnya pada materi perubahan sosial dan budaya. Perlu adanya upaya pelestarian dan penyesuaian tradisi *Nyadran* agar tetap lestari dan bermakna bagi generasi mendatang.

Kata Kunci:

kearifan lokal; modernisasi; pelestarian budaya; tradisi *Nyadran*

Abstract

Nyadran local wisdom is a routine because it is a form of community gratitude for the results of natural resources, especially in the fisheries sector. The aim of this research is to study and analyze the *Nyadran* tradition in Balongdowo Village, Sidoarjo. This research uses a qualitative method with a descriptive approach supported by participant observation, in-depth interviews with community leaders, and analysis of documentation related to the *Nyadran* tradition. The research results explain that the *Nyadran* tradition in Balongdowo Village is still carried out regularly every year as a way to honor ancestors and local traditions. However, the practice and meaning of this tradition have been influenced by modernization and social change. Despite this, the people of Balongdowo Village continue to try to maintain and harmonize *Nyadran* traditions with current social and cultural dynamics. The *Nyadran* tradition contains social, religious, and historical values which are useful as teaching materials for social studies learning, especially in social and cultural change material. There needs to be efforts to preserve and adapt the *Nyadran* tradition so that it remains sustainable and meaningful for future generations.

Keywords:

cultural preservation; local wisdom; modernization; *Nyadran* tradition



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Budaya Indonesia yang berkembang di masyarakat merupakan hasil tradisi turun-temurun, sehingga dapat mengatur kehidupan manusia. Budaya berkaitan juga dengan manusia sebagai pelaku tradisi, sehingga tradisi ini menyebabkan kepercayaan yang di pahami oleh masyarakat dalam melakukan sesuatu yang bermakna sebagai kearifan lokal (Peter, & Simatupang, 2022). Pendidikan sangat berkaitan dengan budaya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 pasal 1 ayat 30 kearifan lokal merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola masyarakat (Indonesia, 2009).

Salah satu kearifan lokal yang hingga saat ini masih mengalami eksistensi adalah *Nyadran*. *Nyadran* merupakan acara rutin yang dilakukan pada bulan ruwah atau bulan Syaban. Menurut Saputri (2021), *Nyadran* merupakan upacara sakral khususnya dilakukan masyarakat dengan mata pencaharaan sebagai nelayan yang secara simbolik bentuk ucapan syukur kepada tuhan atas kenikmatan yang ada.

Nelayan kupang melakukan *Nyadran* di Desa Balongdowo sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka atas sumber daya laut yang melimpah. Desa Balongdowo adalah pemukiman nelayan tradisional di pesisir dengan kupang sebagai hasil dari sumber daya alamnya. Menurut Sangadji (2021), proses *Nyadran* di Desa Balongdowo terdiri dari persiapan upacara *Nyadran*, pemberangkatan kapal dan pembuangan seekor ayam hidup, larung sesaji, pemberangkatan ke makam Dewi Sekardadu, peragaan untuk mencari kupang, dan akhirnya penutupan *Nyadran*. Masyarakat pesisir yang kebanyakan hidup sebagai nelayan masih melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi *Nyadran*, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara juga akan meningkat. Pendidikan adalah investasi yang bertahan lama yang menghasilkan perubahan kognitif,afektif, dan psikomotor setiap sumber daya manusia untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari (Miladiah, 2023). Pendidikan untuk diterapkan juga membutuhkan kurikulum sebagai dasar pembelajaran. Kurikulum, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, adalah aturan yang mencakup bahan, isi, dan tujuan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Indonesia, 2003). Kurikulum merdeka diadopsi dari kurikulum 2013 dan sekarang digunakan di Indonesia.

Kurikulum merdeka mempunyai ciri khas “Merdeka Belajar” yang mana kurikulum ini memberikan hak otonomi kepada setiap sekolah dalam mencanangkan proses pembelajaran dengan melihat latar belakang peserta didik. Karena pada kurikulum merdeka tidak lagi berpacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) namun lebih fokus terhadap proses pembelajaran yang berkualitas sehingga peserta didik juga mempunyai karakter yang dapat disebut profil pelajar pancasila menurut Miladiah, Sugandi, dan Sulastini (2023). Sehingga kurikulum merdeka ini dapat menyebabkan guru bukanlah orientasi utama pada proses

pembelajaran. Kurikulum merdeka ini menjadi sarana bagi guru dan peserta didik untuk memperkuat nilai budaya sesuai dengan kearifan lokal setiap daerah sehingga mampu meningkatkan nilai moral bagi peserta didik.

Penelitian ini berkonsentrasi pada nilai-nilai karakter yang ada dalam tradisi lokal *Nyadran* serta bagaimana nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai bahan pelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut teori yang dikembangkan oleh sosiolog seperti Talcott Parsons, setiap komponen masyarakat melakukan peran khusus yang berkontribusi pada kelangsungan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Tradisi ini dapat dilihat dalam konteks *Nyadran* sebagai bagian dari struktur sosial yang mendukung nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur. Menurut teori struktural fungsional, kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda. Dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang lebih holistik, sesuai dengan konteks budaya mereka.

Jika ditinjau melalui dengan teori pendidikan karakter Lawrence Kohlberg (Nurhayati, 2006) teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg adalah salah satu teori paling penting dalam penelitian pendidikan karakter karena mengusulkan bahwa perkembangan moral peserta didik berkembang dalam tiga tingkat utama yakni prekonvensional (berorientasi pada hukuman dan imbalan), konvensional (berorientasi pada norma sosial), dan postkonvensional (berorientasi pada prinsip moral universal). Peserta didik diajarkan untuk berpikir secara kritis tentang tindakan mereka, memahami nilai-nilai moral universal, dan berpartisipasi dalam diskusi etika yang membantu membentuk pandangan moral mereka. Selain itu menurut penelitian Kamaruddin, Zulham, Utama, dan Fadilah (2023, dan Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin (2024), peran model moral yang baik dari guru dan orang dewasa di lingkungan sekolah juga merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter berdasarkan teori Kohlberg. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Lawrence Kohlberg karena sangat penting dalam mendukung nilai-nilai karakter. Konsep tentang tingkat moral ini dapat digunakan dalam pendidikan karakter untuk membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Menurut penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* adalah selamatan pada bulan Syakban yang digunakan untuk mendoakan para almarhum yang merupakan tradisi turun menurun dari animisme dan agama Hindu-Buddha yang mengalami asimilasi dengan agama Islam Riyadi (2017), Fatoni (2022), Imanudin (2016). Menurut Akhbab, Ahsani, Rofiah, dan Ichsan (2023), tradisi *Nyadran* adalah tradisi turun temurun yang dilakukan pada bulan tertentu, seperti bulan Ruwah, Syaban, atau menjelang bulan puasa. Namun, setelah masuknya agama Islam, tradisi ini berubah menjadi cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai perwujudan dalam menyambut bulan ruwah atau Syakban.

Penelitian tentang *Nyadran* tidak banyak dilakukan. Lima tahun belakangan, pembahasan mengenai nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS sehingga sudah banyak dilakukan oleh peneliti, ahli, maupun *scholar*. Masing-masing penelitian mempunyai makna yang berbeda-beda dalam menganalisis nilai dan upaya dalam mengimplementasi tradisi

Nyadran sesuai dengan daerah masing masing. Kebanyakan para peneliti menganggap bahwa tradisi *Nyadran* merupakan sebuah kepercayaan religi yang berkaitan dengan ekonomi serta sosial budaya yang berpengaruh kepada mata pencaharian masyarakat sekitar yang berkaitan dengan keseimbangan lingkungan dan mengandung nilai karakter Afad (2022), Al Aliyah (2020), Baskara, Tasha F, and Muhammad (2020), Rickianto & Kurnia (2023). Namun kombinasi dari nilai religi dan nilai sosial belum cukup dalam menjelaskan tradisi *Nyadran* sebagai bahan ajar yang inovatif bagi pembelajaran IPS tapi juga nilai lain yaitu nilai edukasi khususnya kemampuan afektif peserta didik.

Berdasarkan penelitian Saputri (2021), dan Al Aliyah (2020) tradisi *Nyadran* ini merupakan kegiatan simbolik bentuk rasa syukur kepada tuhan yang dimanfaatkan sebagai transformasi kepada generasi muda dalam mengenal budaya pada lingkungan sekitarnya. Penelitian dari Rickianto & Kurnia (2023), Fatoni (2022), tradisi *Nyadran* yang dilakukan secara sakral mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai budaya. Selain itu *Nyadran* juga mempunyai kontribusi terhadap transformasi nilai-nilai budaya pada implementasi ilmu pengetahuan yang diterapkan pada peserta didik, selaras penelitian dari Ibnu Mustopo Jati (2022) dan Amidi (2023), bahwa tradisi *Nyadran* ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran etnosains yang dapat mentransformasikan nilai-nilai sosial bagi kehidupan peserta didik.

Berbagai analisis makna dan perspektif dari tradisi *Nyadran* dari setiap daerah menunjukkan luasnya peluang bagi para peneliti dan *scholar* untuk menemukan rumusan analisis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Namun, masalahnya kajian tentang nilai karakter pada tradisi *Nyadran* belum komprehensif karena didasarkan pada implementasi peristiwa yang ada di suatu tempat. Salah satu cara yang diusulkan untuk mengisi kesenjangan ini adalah dengan melakukan kajian literatur sistematis. Tradisi *Nyadran* juga mempunyai hubungan dengan mata pelajaran IPS khususnya, karena setiap peserta didik mampu mengatasi permasalahan global, sehingga nilai-nilai sosial tersebut menjadi bekal dalam memecahkan solusi tersebut.

Relevansi tradisi *Nyadran* dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang terdapat pada sekolah jenjang pertama, pentingnya pembelajaran IPS ini adalah mata pelajaran yang menyebabkan peserta didik mampu menganalisis permasalahan global serta memecahkan solusi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis yang dapat mengolaborasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan inovasi dalam pembelajaran IPS yang memanfaatkan kearifan lokal. Menurut Nasir (2022), teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengedepankan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran melalui pengalaman belajar sehingga mampu mengonstruksikan pengetahuan dan wawasan peserta didik secara luas. Menurut Ahli teori Jean Piaget teori belajar konstruktivistik memandang bahwa kemampuan kognitif peserta didik didasarkan pada pengalaman dan interaksi mereka selama proses pembelajaran.

Tradisi *Nyadran* merupakan rutinitas masyarakat karena bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil sumber daya alam khususnya dalam bidang perikanan. Kepercayaan masyarakat sekitar jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka sumber daya perikanan tersebut akan berkurang. Sehingga setiap bagian dari

prosesi tradisi mempunyai makna simbolik yang terkandung untuk berkomunikasi pada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan menurut masyarakat, hari sebelum pelaksanaan yang tepatnya hari Jumat malam dilaksanakan kegiatan acara ruwat masyarakat desa dengan menampilkan seni wayang di Balai Desa setempat. Menurut Sutrisno (2009), kegiatan *Nyadran* dan mengunjungi makam Nyai Dewi Sekardadu ini adalah bentuk rasa syukur kepada nenek moyang sehingga terwujudlah tradisi yang sakral. Meskipun modernisasi cepat berkembang menyebabkan pola pikir masyarakat juga semakin global namun implementasinya rosesi *Nyadran* tetap dilakukan meskipun banyak perubahan budaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan menjelaskan nilai-nilai karakter pada tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Sidoarjo yang mempunyai relevansi dengan teori pendidikan karakter Thoman Lickona (Loloagin, Rantung, dan Naibaho, 2023). Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam tradisi *Nyadran* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Urgensi penelitian ini adalah membantu guru membuat materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini sangat penting untuk menentukan bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur, dan relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti karena kearifan lokal ini dapat menjadi bahan pembelajaran peserta didik yang memuat materi perubahan sosial budaya era modernisasi pada kelas 9 salah satu capaian pembelajarannya adalah peserta didik dapat memahami perubahan sosial budaya era modernisasi. Sehingga peserta didik dapat mengenali budaya *Nyadran* secara langsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sehingga sumber informasi mengenai nilai-nilai karakter pada kearifan lokal *Nyadran* di dapatkan melalui sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan koran, yang relevan dengan topik penelitian. Tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo, Sidoarjo, adalah subjek penelitian ini. Setiap kegiatan yang memiliki korelasi dengan tradisi *Nyadran* akan menjadi fokus utama peneliti. Data primer berasal dari wawancara dengan warga Desa Balongdowo dan data sekunder berasal dari dokumentasi yang terkait dengan data-data di Desa Balongdowo, Sidoarjo. Peneliti akan meminta informasi dan bahkan rumusan masalah dari narasumber tersebut. Ketika informasi dikumpulkan, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan gambaran yang utuh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan informan yang sama untuk memverifikasi secara menyeluruh kebenaran informasi tersebut, metode keabsahan data dikombinasikan dengan metode ini. Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:203), 2018). Metode analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis demografis, responden dalam penelitian ini mempunyai latar belakang demografis yang sangat beragam. Informan merupakan penduduk

asli Desa Balongdowo, Sidoarjo yang memiliki usia antara 25 tahun hingga 50 tahun. Informan terdiri dari empat orang penduduk laki laki dan tiga orang penduduk perempuan. Semua informan merupakan *key person* dari penelitian ini yang terdiri dari pemimpin adat, tokoh agama, pemuda pemudi karang taruna, dan beberapa masyarakat yang merupakan anggota aktif komunitas *Nyadran* di Desa Balongdowo. Sehingga beberapa responden mempunyai pendidikan menengah dan sebagian mempunyai latar belakang yang tinggi. Serta mempunyai pengetahuan yang cukup luas mengenai praktik tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo. Bahkan beberapa informan mempunyai pengetahuan mengenai pengalaman praktik tradisi *Nyadran* dari tahun ke tahun yang ternyata seseorang tersebut mempunyai pengetahuan secara turun temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Penduduk Desa Balongdowo setiap bulan ruwah selalu mengadakan upacara dan ritual *Nyadran* sebagai bentuk rasa syukur. Kegiatan *Nyadran* ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah upaya dalam menggugurkan kewajiban agama melainkan sebagai bentuk upaya dalam menjaga kebersihan sungai Balongdowo dan keberlanjutan ekonomi yang komoditas utamanya adalah kupang. Selain itu praktik tradisi *Nyadran* ini sebagai momentum sosial bagi masyarakat Balongdowo khususnya komunitas penggerak tradisi sebagai wadah masyarakat dalam berkumpul meningkatkan rasa persaudaraan dengan berbagi pengetahuan, pengalaman serta nilai sosial budaya yang diketahui setiap individu. Tidak hanya itu, desa sekitar Balongdowo juga turut serta dalam mendukung tradisi *Nyadran* sehingga meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan di wilayah Kecamatan Candi. Bahkan desa sekitar ikut turut meramaikan pasar malam menjelang dilaksanakannya *Nyadran* di Sungai Balongdowo

Tahapan dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu ibu MK, 46 tahun yang turut mendukung tradisi *Nyadran* pada saat itu dengan membawa beberapa nasi tumpeng yang hendak dibawa ke perahu menjelaskan Awal adanya tradisi *Nyadran* yakni masyarakat desa bekerja sama untuk merencanakan dan mengatur semua persiapan yang diperlukan sebelum *Nyadran* dilakukan. Ini mencakup menentukan tanggal pelaksanaan, membagi tugas, dan menyiapkan materi dan perlengkapan ritual. Salah satu bagian dari persiapan fisik adalah membersihkan dan mempersiapkan lokasi yang akan digunakan untuk *Nyadran*. Lokasi ini dapat berupa ruang terbuka atau area tempat upacara yang telah ditentukan. Namun, persiapan spiritual melibatkan persiapan mental dan spiritual, termasuk menyiapkan diri untuk membaca doa, membaca Al-Quran, dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Setiap anggota masyarakat desa berpartisipasi secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan *Nyadran*. Berawal dari mengumpulkan sumbangan atau sedekah dari warga untuk diberikan kepada yang membutuhkan hingga menyiapkan perlengkapan seperti pakaian adat atau instrumen musik tradisional yang digunakan dalam acara. Selanjutnya dilanjutkan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Balongdowo Bapak STY, 38 tahun yang saat itu sedang menyiapkan perahu yang digunakan untuk kegiatan *Nyadran* juga menjelaskan Tradisi *Nyadran* dimulai pada hari pelaksanaan dengan beberapa upacara yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat. Upacara ini termasuk doa bersama, pembacaan Al-Quran, dan menghormati leluhur dengan meletakkan persembahan atau sesaji di tempat yang dianggap sakral. Tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo

sering kali diisi dengan berbagai kegiatan budaya, seperti tarian tradisional atau konser gamelan setelah upacara selesai. Ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk menghormati warisan budaya masyarakat desa.

Melalui awalan ini, tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat persatuan, mengenang leluhur, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Tradisi ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut penelitian dari Baradha (2023), tahapan pelaksanaan tradisi *Nyadran* terbagi menjadi 3 yakni tahapan pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan. Pada tahap prapelaksanaan ini pemerintah desa dan generasi muda merencanakan, menentukan pelaksanaan tradisi *Nyadran*, menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam prosesi tradisi *Nyadran*. Pada tahapan pelaksanaan yakni masyarakat dan pemerintah desa melaksanakan ritual dan prosesi *Nyadran* secara sakral dan sistematis bahkan generasi muda memeriahkan tradisi *Nyadran* dengan semarak. Selanjutnya tahapan pasca pelaksanaan yakni memotong tumpeng yang dipersembahkan oleh roh leluhur. Sehingga dapat disimpulkan tradisi *Nyadran* merupakan tradisi yang di anut oleh masyarakat pesisir untuk mensyukuri atas melimpahnya sumber daya alam dan mendoakan arwah leluhur yang dilaksanakan pada bulan sebelum puasa yakni bulan ruwah atau Syakban. Pelaksanaan *Nyadran* ini selalu rutin diadakan pada bulan Syakban atau ruwah guna mensyukuri hasil sumber daya laut berupa kupang, mayoritas pekerjaan masyarakat setempat adalah sebagai nelayan *kupang* dan pedagang dengan olahan *kupang*.

Masyarakat Desa Balongdowo, Sidoarjo masih menjaga dan melestarikan tradisi *Nyadran*. Tradisi ini adalah persembahan rutin kepada leluhur atau roh leluhur. Ini biasanya dilakukan setahun sekali atau dalam siklus tertentu, seperti setiap bulan Ruwah dalam kalender Jawa. *Nyadran* di Desa Balongdowo biasanya melibatkan seluruh penduduk desa. Berdasarkan wawancara kepada informan Ibu Na, 30 tahun yang merupakan salah satu anggota karang taruna menjelaskan bahwa dalam perayaan tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo ini setiap keluarga menyiapkan persembahan makanan dan bunga sebagai cara untuk menghormati leluhur sebelum kegiatan dimulai. Untuk nasi, lauk-pauk tradisional, buah-buahan, kue, dan makanan ringan lainnya biasanya dimasak. Selain menyiapkan makanan, persiapan lain termasuk membersihkan dan membersihkan tempat-tempat yang dianggap suci, seperti makam orang tua atau lokasi yang dianggap keramat. Setelah semua persiapan selesai, seluruh masyarakat berkumpul di lokasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Balongdowo, Sidoarjo masih menjaga dan melestarikan tradisi *Nyadran*. Tradisi ini adalah persembahan berkala kepada leluhur atau roh leluhur, biasanya dilakukan untuk melakukan ritual bersama. Ritual *Nyadran* dimulai dengan doa bersama di bawah pimpinan sesepuh atau tokoh agama lokal. Doa ini dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada leluhur atas semua berkah dan perlindungan yang mereka berikan kepada masyarakat. Setelah doa bersama, makanan yang dibuat oleh setiap keluarga diletakkan di atas meja atau tempat yang telah disediakan sebagai persembahan. Setelah persembahan diletakkan, prosesi *Nyadran* dilakukan, yang

melibatkan menghormati leluhur. Memberikan dupa, menaburkan bunga, atau menyirami makam dengan air suci adalah beberapa contoh prosesi ini. Pembacaan mantra atau doa juga sering dilakukan selama prosesi.

Setelah prosesi selesai, makanan dapat dibagikan kepada setiap orang yang berpartisipasi sebagai tanda kesepakatan dan berbagi dalam masyarakat. Acara biasanya ditutup dengan ramah tamah dan aktivitas sosial lainnya, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau pertunjukan seni tradisional.

Nyadran di Desa Balongdowo bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga simbol solidaritas dan kebersamaan warga dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi ini menjadi salah satu identitas budaya yang kuat di Desa Balongdowo, Sidoarjo, dan harus dijaga agar tetap lestari dan bermakna bagi generasi mendatang.

Pengertian Makna Tradisi *Nyadran*

Sebuah pendekatan sosiologi yang dikenal sebagai struktural fungsional dari ahli teori Talcott Parsons menganggap masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau institusi-institusi yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk memastikan stabilitas dan keseimbangan sosial. Setiap komponen masyarakat, seperti keluarga, agama, dan pendidikan, menurut Parsons, memiliki peran khusus yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Menurut Parsons, setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama yang disebut AGIL (*Adaptation, Attainment of Goals, Integration, and Latency*). *Adaptation*, yang mana tradisi *Nyadran* mengajarkan pentingnya kerja sama dan adaptasi terhadap kondisi sosial dan lingkungan setempat melalui aktivitas gotong royong, membersihkan makam, dan menyiapkan makanan bersama. Ini membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. *Attainment of Goals* (Pencapaian Tujuan), dengan melaksanakan *Nyadran* masyarakat mencapai tujuan kolektif berupa peningkatan solidaritas sosial dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dengan tujuan menghormati leluhur. *Integration* (Integrasi), *Nyadran* adalah cara penting untuk mempertahankan integrasi sosial karena tradisi ini mengumpulkan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan kohesi sosial. Dan *Latency* (Pemeliharaan Pola), merupakan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan adalah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan melalui *Nyadran*. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui sosialisasi. Mereka kemudian dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.

Tradisi *Nyadran* adalah salah satu tradisi Jawa yang masih ada di berbagai tempat, seperti di Desa Balongdowo, Sidoarjo. Kata "*Nyadran*" berasal dari kata "*sadran*", yang berasal dari kata "*Nyadran*". Yang berarti ziarah ke makam leluhur. Berdasarkan wawancara dengan Ibu LM, 32 tahun menjelaskan salah satu cara untuk menghormati dan menghormati leluhur desa yang telah meninggal adalah dengan melakukan *Nyadran*. Salah satu tradisi masyarakat Desa Balongdowo adalah membersihkan makam leluhur dan orang tua mereka, menaburkan bunga, dan berdoa bersama. Kegiatan ini adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada para leluhur serta untuk menunjukkan rasa terima kasih atas perlindungan dan berkah yang diberikan oleh leluhur. Selanjutnya di jelaskan oleh Bapak NRL, 50 tahun yang di wawancarai di atas perahu oleh peneliti saat ikut

merayakan tradisi *Nyadran* dan menjelaskan bahwa *Nyadran* sering dikaitkan dengan ritual pembersihan desa selain sebagai ziarah. Area pemakaman dan lingkungan desa akan dibersihkan secara kolektif oleh masyarakat. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menjaga kebersihan dan keharmonisan lingkungan. Selanjutnya dijelaskan oleh pemuda NA, 26 tahun yang menjadi informan menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melestarikan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang adalah dengan *Nyadran*. Generasi berikutnya dapat belajar dan memahami nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat mereka dengan terus melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini juga digunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang diberikan kepada mereka. Melalui doa dan sesaji, masyarakat meminta berkah dan perlindungan untuk masa depan yang lebih baik.

Menurut Saputri et (2021), tradisi *Nyadran* merupakan sebuah kebudayaan yang harus dilestarikan dalam mewujudkan eksistensi sebagai aset budaya sebuah daerah agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. *Nyadran* merupakan salah satu implementasi dari masyarakat terkait kebudayaan religi serta kepercayaan leluhur yang sudah tiada mempunyai kontribusi terhadap anak cucu mereka, sehingga perlu adanya ritual salah satunya doa kepada leluhur mereka (Akhbab, Ahsani, Rofiah, & Ichsan, 2023)). Menurut Fatoni (2022), bahwa tradisi *Nyadran* merupakan acara yang dilaksanakan secara rutin sehingga mampu menyebabkan masyarakat semakin rukun yang mempunyai tujuan menghormati leluhur yang sudah tiada dan dapat dilaksanakan sebelum bulan ramadhan yakni ruwah. *Nyadran* mempunyai banyak sekali jenisnya salah satu diantaranya adalah *Nyadran* gunung, yakni ritual yang melibatkan aspek lingkungan dan aspek, sosial budaya dan agama, bentuk rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa dan pentingnya menjaga lingkungan (Afad, 2022). Menurut Kusuma (2021), tradisi *Nyadran* merupakan tradisi akulturasi kolaborasi antara pengalaman manusia dan eksistensi lingkungan manusia saat ini, kepercayaan masyarakat bahwa melalui tradisi tersebut maka rezeki akan berlimpah ruah. Menurut Riyadi (2017), tradisi *Nyadran* ini merupakan akulturasi agama Hindu-Budha dan animisme yang ditrasformasikan kepada nilai-nilai Islam,kegiatannya berupa membersihkan makam, terdapat unsur “sesaji” yang terdiri dari jajan pasar, serta prosesi ritual doa karena wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan. Sehingga tradisi *Nyadran* ini merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang yang sudah mengalami akulturasi budaya yang mana tradisi tersebut merupakan wujud syukur atas melimpahnya rezeki yang telah diberikan dan sudah menjadi kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter, yang berarti mengajar moral dan karakter bangsa, harus dianggap sebagai tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan sadar. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya untuk memahami, membangun, dan menanamkan prinsip-prinsip etika yang baik bagi diri sendiri, serta seluruh anggota masyarakat, atau seluruh populasi. yang ternyata peneliti menemukan adanya transformasi kegiatan selama dilaksanakan *Nyadran* dengan kegiatan menghias perahu yang berisi sound system dengan berlebihan serta berjoget joget diatas perahu, selain itu setelah acara penutupan terdapat beberapa masyarakat melaksanakan pesta miras diatas perahu. Peneliti melihat banyak terjadi perubahan tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Sidoarjo seperti dengan adanya pesta miras dan berjoget diatas perahu yang dapat

bermanfaat bagi peserta didik dalam memahami proses tradisi *Nyadran* hingga terdapat perubahan sosial budaya di era modernisasi ini.

Meninjau buku ajar yang dimiliki oleh peserta didik bersifat kontekstual dan materi bersifat sangat luas sehingga kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena memproduksi informasi sejauh mana fokus literatur terdahulu dapat mendukung penelitian yakni untuk menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* dan nilai karakter yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan rekomendasi strategis kepada pendidik dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik dalam satuan pendidikan. Sementara secara teoretis, hasil penelitian ini dapat mengisi mengenai nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* sebagai bahan pembelajaran IPS

Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran*

Teori fungsionalisme struktural dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai karakter yang ada dalam tradisi *Nyadran* dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Dengan memahami fungsi sosial *Nyadran*, siswa dapat belajar tentang pentingnya tradisi dan kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan sosial dan bagaimana nilai-nilai seperti rasa hormat, kerja sama, dan gotong royong dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan sebuah investasi budaya setiap daerah. Setiap daerah akan hidup dan berkembang jika kearifan lokal dapat dilestarikan dengan baik. Pembelajaran dapat mengubah nilai budaya, kata Faiz dan Soleh (2021). Ini disebabkan oleh fakta bahwa penerapan prinsip kearifan lokal yang terkait dengan penguatan karakter sangat penting. Peserta didik dapat belajar dan memahami nilai-nilai budaya melalui melakukan tradisi. Kemudian, seperti yang dinyatakan oleh Penguatan (2023), nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Ini karena nilai-nilai ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru menggunakan kearifan lokal dan budaya sebagai bahan ajar untuk memaksimalkan potensi anak. penting yang harus dipikirkan dan dipahami oleh peserta didik.

Kearifan lokal harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai perspektif dalam menghadapi era modernisasi. Perspektif ini dapat menjadi filter dari masuknya budaya bangsa lain di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, prinsip-prinsip berikut dapat diterapkan pada tradisi *Nyadran* yakni:

1. Nilai Religius

Nilai religius ini mengandung nilai yang berhubungan dengan keimanan, kepercayaan setiap individu atau kelompok kepada Tuhan dan di implementasikan dengan perilaku tertentu yang secara simbolik merupakan bentuk terima kasih atas limpahan rezeki. Menurut Lathifaturrohman, Z., & Susilo, Y. (2023), bentuk rasa syukur terhadap tuhan pada tradisi *Nyadran* di Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto disebut dengan *ubarampe* yakni sebuah persembahan yang dilakukan terhadap arwah para leluhur mereka. Irodati (2022), menjelaskan nilai religius merupakan sebuah nilai yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi daripada nilai-nilai yang lain. Nilai religius yang berkembang melalui sosok seorang Dewi Sekardadu yang makamnya selalu dikunjungi oleh masyarakat Sidoarjo

berdasarkan takaran kepercayaan masyarakat karena limpahan rezeki yang diberikan kepada Tuhan yang Maha Esa (Kusuma (2021)).

Menurut penelitian dari Fatoni (2022), nilai religius yang terkandung didalamnya adalah sebelunya di hari Jumat terdapat tradisi *Nyadran*, maka di hari Kamis malam masyarakat mengadakan *yasinan* dilaksanakan di kantor desa. Selain itu nilai religius ini terlihat melalui beberapa ritual *Nyadran* yang dilakukan sebagai ucapan rasa terima kasih serta menolak bala serta melimpahnya hasil laut. Menurut penelitian dari Saputri (2021), nilai religi tradisi *Nyadran* yaitu masyarakat berkumpul di masjid dilanjutkan dengan berkunjung ke makam leluhur yang telah wafat, dipimpin doa oleh tokoh agama setempat lalu dilanjutkan dengan menabur bunga, memberikan wangi-wangian di sekitar makam. Selain itu masyarakat desa Kandri melakukan tradisi *Nyadran* untuk menunjukkan rasa syukur dan ketulusan dengan memberikan sesajen sebagai cara untuk menghormati leluhur mereka. Ini juga menunjukkan adanya ketulusan dan ikhlas dalam beribadah dan melakukan kegiatan sosial (Swaradesy, 2024).

Sehingga jika di Desa Balongdowo nilai religius akan terlihat pada saat prosesi menuju ke makam Dewi Sekardadu dan memanjatkan doa agar panen sumber daya berupa kupang mempunyai keberkahhan dan berlimpah supaya keberlanjutan perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di Desa Balongdowo Sidoarjo.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan interaksi individu dengan kelompok, baik individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Oleh karena itu, nilai sosial membentuk kolaborasi masyarakat dalam menjalankan tradisi *Nyadran* secara sakral dan meriah. Menurut penelitian Fitri dan Susanto (2022) sebuah tradisi mengandung nilai sosial yang terdiri dari saling tolong menolong, kerja sama dan gotong royong. Berdasarkan studi literatur Saputri (2021), nilai sosial dari tradisi *Nyadran* yakni semua masyarakat berkontribusi dalam gotong royong menyiapkan hingga pelaksanaan *Nyadran* sehingga mampu meningkatkan rasa kekeluargaan. Menurut studi literatur Ibnu Mustopo Jati (2022), dalam tradisi *Nyadran* dapat diketahui bahwa semua lapisan masyarakat dapat bergabung bekerja sama menyiapkan peralatan acara pengajian, *kendhuri*, prosesi *Nyadran* hingga hiburan. Jika pada *Nyadran* di Desa Balongdowo nilai sosial yang mencakup gotong royong masyarakat dalam menyiapkan acara meliputi pembentukan panitia, iuran yang ditentukan dan diberikan masyarakat guna menyewa perahu dan sound system, bagi ibu ibu bekerja sama dalam membuat nasi tumpeng yang akan di makan bersama setelah acara doa bersama

Tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo, Sidoarjo, memiliki potensi besar untuk membantu pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMP secara signifikan, terutama dalam hal meningkatkan nilai karakter peserta didik. Peserta didik dapat belajar tentang budaya lokal Jawa Timur secara langsung dengan mengikuti tradisi *Nyadran*. Peserta didik memiliki pemahaman tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang ada di masyarakat Balongdowo, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya di Indonesia, yang merupakan salah satu aspek penting dari studi IPS. Dengan demikian, tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo tidak hanya merupakan perayaan budaya semata-mata, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik dalam

menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Di SMP, penerapan tradisi ini dalam pembelajaran IPS dapat membantu peserta didik memahami konsep teoritis secara praktis dan relevan dengan kehidupan nyata di masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Setiap daerah mempunyai kearifan lokal yang dapat di transformasi menjadi nilai-nilai budaya sehingga dimanfaatkan dalam bahan ajar pada proses pembelajaran. Salah satu tradisi di wilayah Sidoarjo yakni *Nyadran* yang akan di analisis yakni nilai-nilai budaya. *Nyadran* merupakan sebuah tradisi akulturasi agama yang ada sejak leluhur terdahulu, dilaksanakan pada bulan ruwah atau sebelum ramadhan. Prosesi *Nyadran* adalah berkunjung ke makam dewi sekardadu, dipimpin berdoa setelah itu membersihkan makam, memberi wangi wangen serta menyirami makam tersebut. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* menurut literature review adalah nilai religi dan nilai sosial. Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur yang memetakan makna dari nilai karakter yang terkandung pada tradisi *Nyadran* saja, namun belum memberikan detail tentang pola macam macam praktik yang dilakukan tradisi *Nyadran*. Diharapkan integrasi proses pembelajaran IPS dan nilai budaya ini dapat di transformasikan kepada peserta didik. Adanya penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi guru dan peserta didik lainnya dalam pembelajaran IPS sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih baik dan terbuka apabila di evaluasi

Ucapan Terimakasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah S.W.T yang telah memberikan kesehatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sarmini, M.Hum dan Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. sebagai dosen pengampu mata kuliah Analisis Jurnal Mutakhir. Tak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua kontribusi dari berbagai pihak sangat berharga dalam menyempurnakan artikel ini. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.

Referensi

- Afad, M. N. (2022). Nyadran Gunung: A Potray of Religion, Culture and Environment Harmony among Silurah Community. *Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 23(1), 45–59. <https://doi.org/10.52829/pw.378>.
- Akhab, A. M., Ahsani, N. A., Rofiah, S., & Ichsan, A. S. (2023). Tradisi Nyadran sebagai Simbol Perekat Ukhuwah Islamiah di Desa Bleberan Playen Gunungkidul. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 48-56. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.517>.
- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>.
- Amidi, A., Amalia, A. V., Prasetyo, B., Daeni, F., Rahmatillah, I. Z., & Fadholi, M. A. (2023). Study of Local Wisdom Nyadran Sruwen Hamlet as

- Ethnoscience and Environmental Ethics. *Unnes Science Education Journal*, 12(1), 32–38. <https://doi.org/10.15294/usej.v12i1.58226>.
- Baskara, B., Tasha F, V., & Muhammad, A. Ak. (2020). Change and Development in Nyadran Ritual Tradition in Yogyakarta. *Khatulistiwa*, 10(1), 65–75. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i2.1478>.
- Fatoni, M. I. (2022). Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 6(2), 153–160. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/2219>.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246-258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>.
- Kusuma, F. D. (2021). Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(2), 351-364. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/216>.
- Kuswandi, I. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah: Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 158-173. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.983>.
- Lathifaturrohmah, Z., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto: Tintingan Folklor. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(2), 95-113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/54870>.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1365>.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>.

- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidika dan Konseling*, 1(2), 93-104. <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5948>.
- Pemerintah Republik Indonesia (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pemerintah Republik Indonesia.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 96-105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.
- Rickianto, A., & Kurnia, H. (2023). Makna dan Fungsi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Sobowono. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 2023. <http://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 139-154. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486>.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11372>.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., Universitas, P., Yogyakarta, N., Darul, U., Islamic, U., & Yogyakarta, U. N. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. 3, 99–111.
- Sutrisno, H. B. (2009). Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa. Graha Pustaka.
- Swaradesy, R. G. (2023). Nilai Filosofis Tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri Semarang. In *Seni dalam Ragam Kelokalan*. <https://ojs.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/article/view/3022>.